

**Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis
Budaya Yogyakarta untuk Membangun *Cultural Awareness***

Rara Eka Yurika

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

raraekayurika@gmail.com

Hayatul Khairul Rahmat

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

hayatul.rahmat@idu.ac.id

Citra Widyastuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

citra.widyastuti@uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to describe the integration of guidance and counseling services with cultural-based education in Yogyakarta to build cultural awareness in the students. The research method used in this research was a literature study, while the data analysis used the descriptive analysis technique. The finding of this research was the concepts of guidance and counseling based on Yogyakarta culture. The cultural values of Yogyakarta that can be integrated into guidance and counseling services are formulated in various idioms, such as: hamemayu hayuning bawana, golong-gilig, sawiji, greget, and sengguh. The guidance and counseling services can be used and implemented through individual guidance and counseling, and group counseling guidance. The implementation of guidance and counseling services based on Yogyakarta cultural values are expected to form cultural awareness in students.

Keywords: *Guidance and Counseling Services; Cultural Based Education; and Cultural Awareness.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan pendidikan berbasis budaya Yogyakarta untuk membangun *cultural awareness* pada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kajian literatur sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan konsep-konsep bimbingan dan konseling berbasis budaya Yogyakarta. Nilai-nilai budaya Yogyakarta yang dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling terumuskan dalam berbagai idiom, seperti: *hamemayu hayuning bawana, golong-gilig, sawiji, greget, dan sengguh*. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan yakni melalui layanan bimbingan konseling individual dan layanan bimbingan konseling kelompok. Nilai-nilai budaya Yogyakarta yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut diharapkan dapat membangun *cultural awareness* pada siswa.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling; Pendidikan Berbasis Budaya; dan *Cultural Awareness*.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu perangkat yang menjadi dasar, acuan, dan pedoman masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan suatu dinamika yang ada karena masyarakat sehingga terbentuklah nilai-nilai dan norma-norma yang dipelihara oleh masyarakat. Norma dan nilai yang terbentuk dijadikan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk sistem sosial yang nantinya akan menghasilkan produk budaya dalam bentuk benda fisik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat yang abstrak (nilai-nilai budaya, norma-norma, ide, gagasan, konsep, pikiran, atau persepsi), maupun konkrit (aktivitas, tingkah laku, upacara adat, atau ritual adat) (Syamaun, 2019).

Unsur-unsur globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap perubahan dinamika kebudayaan Indonesia. Pesatnya perubahan kebudayaan Indonesia juga didorong oleh faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan terjadi. Hal tersebut juga menyebabkan tidak terkendalinya unsur-unsur globalisasi yang masuk sehingga dapat dengan mudah bercampur dengan kebudayaan Indonesia di setiap daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti daerah-daerah lainnya, saat ini kebudayaan Yogyakarta menjadi tidak steril

karena masuknya kebudayaan asing melalui arus globalisasi. Semakin derasnya arus globalisasi, maka kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal semakin berkurang (Nahak, 2019).

Yogyakarta sebagai daerah yang mempunyai mobilitas tinggi menjadi sangat rentan mengalami akulturasi kebudayaan. Masyarakat cenderung melakukan percampuran budaya secara tidak sadar. Kondisi dinamika kebudayaan di masyarakat Yogyakarta saat ini dapat dimaknai dengan istilah “*wong jawa ilang jawane*”, yang pantas disematkan kepada masyarakat Jawa namun masyarakat tersebut tidak mengenal atau menerapkan kebudayaan Jawa (Wahyuningsih, 2018). Berkurangnya kesadaran dan pemaknaan terhadap nilai-nilai kebudayaan berdampak negatif terhadap karakteristik dan pola perilaku individu, khususnya yang terjadi pada siswa. Meskipun kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan memang akan selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga kesadaran berbudaya (*cultural awareness*) pada siswa menjadi suatu hal yang penting untuk dapat mempertahankan, mengenal, memelihara, dan melestarikan kebudayaan lokal asli Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan agar apabila terjadi perubahan kebudayaan yang pesat, siswa tidak kehilangan karakteristik asli dari kebudayaan Indonesia (Nahak, 2019).

Terdapat beberapa kasus miris terjadi karena dampak dari kurangnya internalisasi nilai kebudayaan di kalangan siswa yang menyebabkan merosotnya implementasi nilai dan norma kebudayaan. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu pada tanggal 10 November 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia bekerjasama dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah untuk menangani kasus terkait dengan video pem-bully-an guru oleh siswa di Kendal. Kasus serupa telah terjadi pada tanggal 19 Januari 2019, yakni terkait dengan video viral yang memuat adegan seorang siswa melotarkan kata-kata kasar yang tidak senonoh ketika guru sedang mengajar. Meskipun kedua kasus tersebut bukan merupakan suatu peristiwa kekerasan ataupun pengeroyakan, namun hal tersebut telah menyalahi batas nilai ataupun norma kesopanan dan etikasosial. Kedua kasus tersebut dapat menjadi bukti minimnya kesadaran berbudaya dalam hal internalisasi dan implementasi nilai-nilai kebudayaan (Damanik, 2019).

Kasus-kasus yang terjadi membuktikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam proses transmisi ataupun transformasi nilai kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam usaha membentuk suatu dinamika pendidikan yang berbudaya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 yang menjelaskan mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.” Adanya Undang-undang tersebut, Pemerintah Daerah Istimewa

Yogyakarta juga turut mendukung mengoptimalkan proses integrasi budaya dengan cara menerapkan kurikulum berbasis budaya yang berdasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Penerapan kurikulum berbasis budaya tersebut diterapkan ke dalam berbagai sektor pendidikan, salah satunya yakni pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diintegrasikan dengan penerapan kurikulum berbudaya menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diimplementasikan. Mengingat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kaitannya mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan pola pikir dan kurangnya kesadaran berbudaya. Hal tersebut tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi konselor untuk mengentas masalah yang terjadi agar tidak menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan nasional serta masa depan bangsa (Setyoningsih et al., 2018). Zulfikar & Zubaidah (2020) menyebutkan bahwa salah satu bentuk model konseling berbasis budaya Nusantara adalah model KIPAS yang merupakan akronim dari Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur yang dikembangkan oleh Mappiare-AT (2013) yang dalam pelaksanaannya mempertimbangkan budaya setempat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya Yogyakarta untuk membangun *cultural awareness* pada siswa.

B. Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan studi literatur. Menurut Creswell, kajian literatur merupakan suatu rangkuman artikel dari jurnal, buku, maupun dokumen lain yang ditulis untuk mengkonsepkan dan mendeskripsikan suatu teori tertentu dengan cara mengorganisasikan literatur tersebut sesuai dengan topik yang diperlukan (Habsy, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni literatur tentang bimbingan dan konseling, kurikulum pendidikan berbasis budaya dan *cultural awareness*. Sedangkan, untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif.

1. Cultural Awareness

Menurut Wunderle, *cultural awareness* atau kesadaran berbudaya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat memahami, memaknai, dan mengakui bahwa budaya mempunyai pengaruh terhadap pemahaman, persepsi, nilai dan perilaku manusia (Satrio et al., 2020). *Cultural awareness* dapat pula dimaknai sebagai suatu kemampuan

individu dalam melakukan kegiatan secara sadar dalam melihat dan menginternalisasi lingkungan yang ada di luar dirinya seperti nilai-nilai kebudayaan yang masuk. Individu yang mempunyai cultural awareness, maka individu tersebut dapat melakukan penilaian terhadap budaya asing yang masuk. Kemampuan menilai dan menyaring budaya asing yang masuk sangatlah penting agar tidak terbawa oleh arus budaya asing yang negatif (Kertamuda, 2011).

Menurut Ferguson, cultural awareness terjadi melalui berbagai hal dan melibatkan berbagai faktor termasuk persepsi dan emosi (Satrio et al., 2020). Wunderle menyebutkan bahwa cultural awareness mempunyai lima tingkatan, yakni: (1) Data dan informasi, individu mengetahui kode-kode atau tanda-tanda yang termuat dalam sistem suatu kebudayaan; (2) Cultural consideration, individu mulai memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan; (3) Cultural knowledge, pengetahuan terhadap budaya dapat terbentuk dengan cara mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kebudayaan; (4) Cultural understanding, individu dapat memahami nilai-nilai budayanya sendiri dan nilai-nilai kebudayaan orang lain; dan (5) Cultural competence, merupakan tingkat tertinggi dalam kesadaran berbudaya. Individu pada tingkat ini telah dapat mengambil dan membuat keputusan berbudaya serta telah mencapai kecerdasan berbudaya (Kertamuda, 2011).

Seseorang yang mempunyai cultural awareness pada tingkatan tertinggi dapat membedakan dan memilah, serta menyaring kebudayaan asing yang masuk secara tidak terkendali yang terbawa oleh arus globalisasi. Maka dari itu, individu sangatlah perlu mempunyai kemampuan kesadaran berbudaya sebagai bekal agar dapat dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. Selain itu, kemampuan cultural awareness juga dapat meminimalisir terjadinya konflik, perseteruan, degradasi moral, kecurigaan, dan perpecahan (Kertamuda, 2011).

2. Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta

Menurut Djameluddin, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi, pengetahuan, dan jasmani sehingga dapat melaksanakan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang telah berkembang dalam masyarakat (Alia et al. 2020). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Satrawijaya, 2019). menyebutkan definisi pendidikan sebagai suatu upaya dalam menuntun kehidupan siswa. Pendidikan memberikan tuntunan dan menjadi pedoman segala kodrat

manusia untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai suatu upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai bekal dasar untuk hidup, yakni kebudayaan. Menurut Ralph Linton (dalam Az Zafi, 2018). mengonsepan pendidikan menjadi suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Hal ini karena antara pendidikan dan budaya mempunyai suatu aspek yang linier, yakni nilai-nilai. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan ada budaya tanpa pendidikan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan saling mempengaruhi, jadi dapat dikatakan bahwa manusia yang berpendidikan pasti manusia yang berbudaya. Manusia yang berpendidikan dan berbudaya akan lebih mudah dalam menumbuhkan kesadaran etik, norma hukum, implementasi nilai dan kesusilaan (Az Zafi 2018).

Pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam proses pembudayaan. Proses pembudayaan (enkulturasi) dalam pendidikan berarti upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi dan sikap siswa melalui proses pendidikan serta didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mewujudkan manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan perannya masing-masing. Pendidikan dapat menjadi sarana penghubung untuk mencapai tatanan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Hal tersebut dapat diwujudkan jika penyelenggara pendidikan dapat melakukan internalisasi nilai budaya dalam proses pendidikan (Adrianto 2019).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah merencanakan untuk menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan berbasis budaya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat Indonesia yang berkualitas, dalam artian cerdas dari berbagai aspek seperti spiritual, emosional, sosial, intelektual, sehat fisik dan rohani, serta dapat menginternalisasi, mempertahankan, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya untuk meghadapi arus globalisasi (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya).

Selanjutnya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan suatu kebijakan mengenai kurikulum pendidikan berbasis budaya. Konsep dasar pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis kebudayaan ini menjadikan budaya ke dalam tiga ranah, yakni: (1) Budaya sebagai muatan atau isi pendidikan (pendidikan tentang budaya); (2) Budaya sebagai metode pelaksanaan atau pembelajaran (pendidikan melalui kebudayaan); dan (3) Budaya sebagai konteks lingkungan pendidikan, seperti manajemen pendidikan (pendidikan dalam lingkungan budaya) (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya). Penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya ini diterapkan ke dalam seluruh aspek pendidikan, tidak terkecuali pelaksanaan bimbingan dan konseling.

3. Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta

Layanan bimbingan konseling berbasis budaya merupakan suatu layanan yang diberikan kepada siswa untuk menyadarkan bahwa manusia merupakan pelaku serta pembentuk budaya. Pendekatan berbasis budaya ini dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap culture value system (sistem nilai budaya), sehingga siswa dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya dalam memperoleh makna terkait dengan identitas dirinya (Nurrohman, 2016).

Menurut Surya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya sangat tepat digunakan dalam lingkungan berbudaya plural yang aktif seperti di Indonesia. Budaya mempengaruhi persepsi, pola pikir, prinsip moral, perasaan, atribut yang menentukan identitas, serta life style. Budaya mempengaruhi dan mencakup semua eksistensi manusia dalam dinamika kehidupan. Maka dari itu, dalam kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling budaya berpengaruh terhadap perubahan pola tingkah laku, persepsi, pola pikir, prinsip moral, keyakinan, identitas, life style, adat, dan kebiasaan individu (Hidayat et al., 2018). Sehingga, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya ini menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan di era globalisasi.

Penerapan kurikulum berbasis budaya yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya menyebutkan terdapat beberapa unsur budaya yang dapat diimplementasikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis budaya, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yakni seperti nilai-nilai luhur yang termasuk di dalamnya berupa nilai spiritual, nilai personal moral, nilai sosial, nilai nasionalisme Yogyakarta (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya).

Selain itu, dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya juga disebutkan nilai-nilai luhur budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai luhur tersebut yakni: (1) kejujuran; (2) kerendahan hati; (3) ketertiban/kedisiplinan; (4) kesusilaan; (5) kesopanan atau kesantunan; (6) kesabaran; (7) kerjasama; (8) toleransi; (9) tanggungjawab; (10) keadilan; (11) kepedulian; (12) percaya diri; (13) pengendalian diri; (14) integritas; (15) kerjasama, keuletan atau ketekunan; (16) ketelitian; (17) kepemimpinan; dan (19) ketangguhan (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya).

Nilai-nilai kebudayaan Yogyakarta tersebut sebenarnya telah terumuskan ke dalam berbagai ungkapan yang populer di masyarakat, seperti: hamemayu hayuning bawana, golong-giling, sawiji, greget, senggguh, dan ora mingkuh. Nilai-nilai luhur budaya bersumber dari: agama, Pancasila, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pengalaman kehidupan. Selain nilai-nilai luhur, integrasi bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan dengan menggunakan karya berupa permainan-permainan lokal. Di sisi lain, adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat di berbagai bidang seperti kehidupan pribadi, kelompok, dan komunitas dalam dinamika masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti: gotong royong, kepemimpinan, dan pola asuh (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya).

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis budaya dapat dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran non-direktif. Pembelajaran non-direktif sebenarnya berasal dari konsep konseling non-direktif (*nondirective counseling*) (Ghufron, 2017). Model konseling non-direktif ini berfokus pada upaya konselor ataupun guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi unik yang ada pada setiap siswa (Sodik, 2015). Model pelaksanaan ini dapat memberikan fasilitas kepada siswa untuk dapat

memahami, memilih dan mengimplementasikan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang diinisiasi oleh siswa sehingga siswa dapat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi (Ghufron, 2017). Sedangkan jenis layanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan kurikulum berbasis budaya dapat diterapkan dengan menggunakan jenis layanan yaitu layanan bimbingan dan konseling individu dan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Pertama, layanan bimbingan dan konseling individu. Bimbingan dan konseling individu merupakan jantung dari layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling individu adalah proses pemberian bantuan kepada konseli atau siswa untuk dapat mengemukakan masalah yang dialaminya sehingga dapat menemukan dan menentukan pemecahan masalahnya sehingga konseli dapat mengoptimalkan kehidupan untuk tercapainya kemandirian dalam menjalani kehidupan (Yandri et al., 2019). Kurikulum pendidikan berbasis budaya dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling individu dengan konsep belajar berbudaya. Belajar berbudaya merupakan suatu konsep yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bentuk nyata nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kerendahan hati, dll., dalam kehidupan sehari-hari (Rozaki & Apriani, 2021).

Kedua, layanan bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada konseli atau siswa dalam melakukan optimalisasi proses perkembangannya. Bimbingan dan konseling kelompok menurut Corey (dalam Putri, 2019) merupakan suatu layanan yang diberikan untuk mencegah dan atau mengentas masalah yang terjadi pada siswa baik dari segi bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Integrasi bimbingan dan konseling dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang ada serta dapat memanfaatkan salah satu unsur budaya artefak yakni berupa permainan tradisional (Hartinah and Setyawan 2019; Purnaningtyas and Nugraha 2021; Rifqi 2021).

C. Simpulan

Cultural awareness menjadi suatu hal yang penting untuk menjadi benteng pertahanan agar siswa tidak terpengaruh terhadap budaya asing yang masuk di era globalisasi. Pendidikan sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mempunyai peran penting dalam proses pembudayaan. Maka dari itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2011 yang membahas mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 yang membahas mengenai Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.

Integrasi antara kurikulum berbasis budaya Yogyakarta dengan layanan bimbingan dan konseling dapat terwujud dengan menginternalisasi unsur-unsur kebudayaan yang ada. Pelaksanaannya berdasar pada konsep konseling nondiraktif. Sedangkan jenis layanan yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling individu serta layanan bimbingan dan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan. 2019. "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya." *Stikomcki* 12(1): 14–19. <http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>.
- Alia, Siti et al. 2020. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2(2): 84–89.
- Az Zafi, Ashif. 2018. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al-Ghazali* 1 (1): 1–16.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- . 2013. *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- Hartinah, Siti, and Agus Dei Setyawan. 2019. "Pengembangan Panduan Bimbingan Keterampilan Kerjasama Berbasis Permainan Tradisional Balbudih Untuk Siswa SMP." *Indonesian Journal of Counseling Development* 01(02): 109–21.
- Purnaningtyas, Putri Sekar, and Ariadi Nugraha. 2021. "PENGEMBANGAN PERMAINAN GOBAG SODOR DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA." In *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"*, 1842–53.
- Rifqi, Faridha. 2021. "THE EFFECTIVENESS OF TRADITIONAL TRADITIONAL GAMES THROUGH GROUP COUNSELING SERVICES TO IMPROVE STUDENT PROSOCIAL BEHAVIOR IN CLASS VIII AT SMPN 1 BANJARMASIN." *JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING* 4(2): 62–69. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index/1>.
- Satrawijaya, L. 2019. "Peningkatan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Bola Voli Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Padamara." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 1(2): 322–36. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/415>.

- Adrianto, Sopan. 2019. "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya." *Stikomcki* 12(1): 14–19. <http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>.
- Alia, Siti et al. 2020. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2(2): 84–89.
- Az Zafi, Ashif. 2018. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al-Ghazali* I(1): 1–16.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- . 2013. *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- Hartinah, Siti, and Agus Dei Setyawan. 2019. "Pengembangan Panduan Bimbingan Keterampilan Kerjasama Berbasis Permainan Tradisional Balbudih Untuk Siswa SMP." *Indonesian Journal of Counseling Development* 01(02): 109–21.
- Purnaningtyas, Putri Sekar, and Ariadi Nugraha. 2021. "PENGEMBANGAN PERMAINAN GOBAG SODOR DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA." In *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"*, 1842–53.
- Rifqi, Faridha. 2021. "THE EFFECTIVENESS OF TRADITIONAL TRADITIONAL GAMES THROUGH GROUP COUNSELING SERVICES TO IMPROVE STUDENT PROSOCIAL BEHAVIOR IN CLASS VIII AT SMPN 1 BANJARMASIN." *JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING* 4(2): 62–69. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index/1>.
- Satrawijaya, L. 2019. "Peningkatan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Bola Voli Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Padamara." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 1(2): 322–36. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/415>.

